

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas manusia yang menjadi semakin beragam dan kompleks secara tidak langsung juga mempengaruhi gaya hidup menjadi semakin kurang sehat. Perilaku gaya hidup yang buruk seperti diet berkalori tinggi, merokok, dan kurang beraktivitas pada umumnya menjadi faktor risiko terjadinya penyakit dalam tubuh yang berupa penyakit tidak menular (Purnamasari, 2018).

Pada tahun 2016 sebanyak 73% kematian di Indonesia merupakan akibat dari penyakit yang tidak menular. Hal ini menjadi sebab utama kematian di Indonesia pada tahun tersebut (Arifin *et al.*, 2022). Salah satu jenis penyakit tidak menular yang umum diderita oleh masyarakat Indonesia adalah diabetes melitus.

Diabetes melitus merupakan kondisi hiperglikemia berkepanjangan yang disebabkan oleh gangguan sekresi dan/atau efektivitas insulin pada sel target. Insulin merupakan salah satu hormon yang diproduksi terutama oleh sel beta pada pankreas yang salah satu fungsinya adalah membantu penyerapan glukosa yang beredar di darah ke dalam sel otot dan adiposit serta menyimpan glikogen di dalam hati. (Rahman *et al.*, 2021). Kriteria diagnosis diabetes melitus mengacu kepada hasil pengukuran glukosa darah sewaktu yang nilainya melebihi 200 mg/dl, gula darah puasa yang melebihi 126 mg/dl atau gula darah 2 jam *post-prandial* yang bernilai lebih dari 200 mg/dl (Petersmann *et al.*, 2019).

Apabila dilihat dari hasil Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan pada tahun 2018, angka prevalensi diabetes melitus di Indonesia adalah sebesar 8,5%. Angka ini meningkat dari hasil riset terakhir pada tahun 2013 yaitu sebesar 6,9% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Adapun Provinsi Bali mencatat prevalensi kasus diabetes melitus yang terdiagnosis sebanyak 1,33%, (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Jumlah ini menunjukkan bahwa jumlah penderita diabetes di Indonesia meningkat dari tahun sebelumnya.

Manifestasi klinis diabetes melitus dapat menimbulkan gangguan fungsi dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Gangguan fungsi tubuh tersebut berakibat kepada penurunan kualitas hidup yang dapat dirasakan oleh penderita diabetes melitus. Umumnya, semakin tua usia penderita diabetes melitus, maka semakin buruk juga kualitas hidupnya (Masriadi *et al.*, 2022). Sehingga penting bagi tenaga kesehatan yang menangani pasien diabetes melitus untuk berperan aktif dalam pengobatan serta pendampingan pasien diabetes melitus dalam usaha meningkatkan kualitas hidupnya dan mencegah terjadinya komplikasi.

Salah satu faktor risiko sekaligus komplikasi kardiovaskuler pada pasien diabetes melitus adalah hipertensi. Hipertensi adalah kondisi tekanan darah sistolik maupun diastolik yang meningkat di atas batas normal. Kondisi hipertensi dapat mempengaruhi pengambilan glukosa ke dalam jaringan, sehingga glukosa yang tidak terserap dengan baik akan mengakibatkan kondisi hiperglikemia. (Pratama Putra *et al.*, 2019). Sementara, hipertensi juga dapat mempengaruhi terjadinya komplikasi baik secara makro maupun mikrovaskular pada pasien diabetes melitus melalui berbagai mekanisme (Petrie *et al.*, 2018), sehingga hipertensi dianggap sebagai penyulit dalam kondisi diabetes melitus dan harus diberi perhatian khusus.

Kejadian diabetes dengan faktor risiko hipertensi menjadi salah satu yang paling sering ditemukan. Menurut laporan satuan kerja American Heart Association pada tahun 2017, sebanyak 80% penderita diabetes melitus dewasa juga menderita hipertensi. Selain itu, penderita diabetes melitus juga diketahui 2 kali lebih berisiko untuk mengalami hipertensi dibandingkan individu tanpa diabetes melitus (Whelton *et al.*, 2018). Sementara berdasarkan penelitian oleh Pratama Putra *et al.* (2019) penderita diabetes melitus di RSUP Sanglah Denpasar memiliki presentase 66,7% mengalami hipertensi stage 1 dan 33,33% mengalami hipertensi stage 2.

Salah satu upaya penanganan diabetes melitus pada pasien diabetes melitus dengan hipertensi adalah melalui edukasi. Edukasi yang dapat diberikan salah satunya modifikasi gaya hidup. Gaya hidup yang sehat, seperti pola makan yang teratur, konsumsi rokok dan alkohol dapat tercermin dalam indeks massa tubuh. Indeks massa tubuh adalah nilai yang berfungsi untuk melihat status gizi berdasarkan rasio berat dan tinggi badan. Pada orang dengan gaya hidup sehat, indeks massa tubuhnya berada pada kategori normal, berbeda pada orang yang gaya hidupnya buruk (Simkova *et al.*, 2022).

Saat ini penelitian mengenai indeks massa tubuh pada pasien diabetes melitus dengan hipertensi masih terbatas. Sementara kejadian diabetes dengan hipertensi adalah salah satu faktor risiko yang perlu diperhatikan, sehingga perlu untuk mengetahui gambaran gaya hidup pasien yang tercermin dalam nilai indeks massa tubuh sebagai upaya mengedukasi pasien terkait perubahan gaya hidup. Hal tersebut juga penting dilakukan mengingat prevalensi diabetes melitus di Provinsi Bali yang cukup tinggi. Untuk itu, perlu diadakan penelitian pada fasilitas kesehatan yang menaungi.

Rumah Sakit Umum Daerah Bali Mandara adalah rumah sakit tipe B yang berada di bawah Pemerintah Provinsi Bali dan berlokasi di wilayah Sanur, Kota Denpasar. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan penulis, pasien diabetes melitus yang terdaftar pada register pasien poliklinik penyakit dalam pada tahun 2022 sebanyak 429 orang dan yang terdiagnosis diabetes melitus disertai hipertensi sebanyak 202 orang. Proporsi penderita diabetes melitus disertai riwayat hipertensi yang cukup tinggi di RSUD Bali Mandara diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup untuk mendukung penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang tersebut mendasari perumusan masalah sebagai berikut: bagaimana karakteristik demografis (usia, jenis kelamin, pekerjaan, kewarganegaraan, domisili), kadar glukosa darah sewaktu, indeks massa tubuh serta tekanan darah pasien diabetes melitus dengan hipertensi di RSUD Bali Mandara?

1.3 Tujuan Penelitian

Ditinjau dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik demografis (usia, jenis kelamin, pekerjaan, kewarganegaraan, domisili), kadar glukosa darah sewaktu, indeks massa tubuh serta tekanan darah pasien diabetes melitus disertai riwayat hipertensi yang menjalani pengobatan di Rumah Sakit Umum Daerah Bali Mandara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru terkait kejadian diabetes melitus serta dapat menjadi sebuah pengalaman dalam menyusun penelitian
2. Bagi pemerintah, diharapkan mampu menjadikan penelitian ini sebagai landasan untuk regulasi dan promosi kesehatan terkait diabetes melitus dan faktor yang mempengaruhinya
3. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menjadi perhatian khusus dan membantu menurunkan angka terjadinya diabetes melitus
4. Bagi institusi, penelitian ini dapat menambah koleksi kepustakaan dan literasi untuk digunakan sebagai sebuah referensi

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan dan juga proses penelitian berikutnya dengan topik terkait.



